

**PROSES AKULTURASI ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS BATAK DI DESA
MALASORI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG
BEDAGAI PROVINSI SUMATRA UTARA**

OLEH:

LISDAWANI SILALAH

Lisdawani.silalahi@yahoo.co.id

Pembimbing : Drs. Syafrizal. M.si

Jurusan Sosiologi-Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya Jl. H. R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28294 Telp/Fax:0761-63277**

ABSTRAKS

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan bagi peneliti sendiri maupun mahasiswa lainya. Adapun pertama mengadakan penelitian ini adalah yang pertama yaitu untuk mengetahui tentang proses terjadinya akulturasi antar etnis Jawa dan Batak di Desa Malasori Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Tujuan kedua yaitu bagaimana proses terjadinya akulturasi yang terjadi antar etnis Jawa dan Batak di Desa Malasori Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Kualitatif Deskriptif ini adalah suatu analisa yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari fakta-faktalapanan dan juga didukung oleh data-data primer maupun data skunder guna mendukung data –data yang ada. Penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk uraian-uraian serta dibantu dengan perhitungan angka-angka , persentase, dan dimasukan dalam tabel, kemudian data tersebut dimasukan dalam tabel dan data tersebut akan dianalisis secara Deskriptif agar dalam menganalisa permasalahan penelitian dapat berarti dan dapat dijelaskan serta dapat menjawab apa yang menjadi permasalahanya. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Malasori Dalam Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. hasil penelitian lapangan ini menunjukan bahwa terdapatnya perubahan-perubahan baik dalam bentuk sosial,ekonomi dan kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam proses akulturasi tersebut.

Kata Kunci: Akulturasi, etnis Jawa, etnis Batak.

INTER-ETHNIC acculturation process JAVA AND ETHNIC BATAK SUB IN THE
VILLAGE MALASORI Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai NORTH SUMATRA
PROVINCE

BY:

LISDAWANI silalahi

Lisdawani.silalahi@yahoo.co.id

Supervisor: Drs. Syafrizal. M.si

Department of Sociology-Prodi Sociology

Faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Campus Bina Widya Jl. H. R Soebrantas Km 12.5 Simp. New Pekanbaru

28 294 Tel / Fax: 0761-63277

ABSTRAKS

This study has several goals for the researchers themselves and other students. The first conduct this study is the first that is to mengetahui about the process of acculturation between Javanese and Batak village Malasori Serdang District of Dolok Masihul Bedagai. The second purpose is how the process of acculturation that occurs between Javanese and Batak village Malasori Serdang District of Dolok Masihul Bedagai. Analyzing the data in this research use descriptive research method Kualitatif. This is a qualitative descriptive analysis seeks to provide a detailed picture obtained by the reality of the fact-faktalapan and also supported by the primary data and secondary data in order to support the data-data that exist. Qualitative research is presented in the form of descriptions and assisted with the calculation of figures, percentages, and included in the table, then the data is included in the table and the data will be analyzed by descriptive so that in analyzing research problems can be meaningful and can be explained and be able to answer what is permasalahanya. The research was conducted in the village of Malasori In the District h Dolok Masihul Bedagai Serdang. the results of this field study showed that the presence of changes in the form of social, economic and cultural. It is caused by several factors that influence the process of acculturation.

Keywords: Acculturation, Javanese, Batak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman Suku Bangsa, Agama, Adat istiadat, dan sebagainya. Dilain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dinamika yang sangat tinggi telah menyebabkan dunia menuju kearah Desa dunia “global village” yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karena masyarakat (dalam arti luas) harus siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman budaya atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan lainnya, adakah sudah saling mengenal ataupun belum pernah sama sekali berjumpa atau saling berkenalan (Lubis,2002).

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi indonesia. Indonesia menjadi kayak arena budayanya.kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya unsur kebudayaan yang asing kedalam Indonesia melalui proses asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan bercampur.

Pada masyarakat Desa Dolok Masihul Tebing Tinggi membuat masyarakat Jawa mencampur hiburan

mereka dengan Kibot dan Gondang Batak, serta lagu-lagu yang digunakan pun sangat sering lagu-lagu batak, dan lagu-lagu Jawa, tergantung pada permintaan orang yang ingin mendengarkan lagu tersebut. Walaupun masyarakat Jawa yang ada di desa Malasori Tebing Tinggi menggunakan Gondang Batak pada acara hiburan yang mereka lakukan tetapi kebudayaan-kebudayaan mereka tetap sama dan masih mereka lakukan. Mereka tidak mau menghilangkan kebudayaan asli suku Jawa itu sendiri ketika melakukan acara yang mereka laksanakan seperti acara pesta pernikahan dan sunatan, serta mereka justru menggabungkan dua kebudayaan tersebut tanpa harus menghilangkan adat mereka.

Awal masyarakat Jawa menggunakan Gondang Batak dalam acara hiburan mereka yaitu ketika masyarakat Jawa melihat masyarakat Batak pada saat melakukan pesta adat Batak yang menggunakan Gondang Batak tidak terjadi keributan pada saat pesta berlangsung, dan pakaian yang digunakan juga terlihat sopan walaupun acara hiburan samapai malam hari. Pelaksanaan Gondang Batak ketika digunakan dalam acara hiburan pernikahan, maupun sunatan telah mengalami penyebaran didesa-desa tetangga yang ada daerah Dolok Masihul Serda

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang telah dipaparkan dimana masyarakat desa malasori telah terjadi perubahan-perubahan diberbagai kegiatan dan mereka mencampur dari dua etnis ini, tanpa harus menghilangkan kebudayaan aslinya atau yang disebut dengan akulturasi. Maka penulis merumuskan

1. Dalam bidang kehidupan apa saja terjadi akulturasi antara etnis Jawa dan Batak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya akulturasi antar etnis Jawa dan Batak?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ingin mengetahui proses terjadinya akulturasi antar Etnis Jawa dan Batak
2. Ingin mengidentifikasi dalam kehidupan apa saja yang mengalami akulturasi antar Etnis Jawa dan Batak.
3. Ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses akulturasi antar Etnis Jawa dan Batak.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran bagi peneliti berikutnya khususnya yang tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan akulturasi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi.
3. Menemukan jawaban atas masalah atau kendala-kendala akulturasi antar Etnis di Desa Malasori.
- 4.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Akulturasi

Akulturasi atau acculturation mempunyai banyak arti diantara para sarjana Antropologi, tapi semua sepaham

bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan su tertentu atau unsur kebudayaan asing lambat laun diterima oleh yang bersangkutan tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Menurut *Koentjaraningrat* mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.

Desa Malasori merupakan salah satu Desa yang tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Dimana di Desa Malasori ini juga telah terjadinya akulturasi antar etnis Jawa dan Batak. Baik dalam bentuk sosial, ekonomi dan budaya. Akulturasi dalam bentuk budaya yang terjadi di Desa Malasori ini yaitu dimana masyarakat dari suku Jawa menganut kebudayaan dari etnis Batak. Yang mana pada saat terjadinya pernikahan maupun sunatan pada etnis Jawa mereka menggunakan Ulos dan Godang Batak pada acara hiburan pada saat terjadinya pernikahan maupun sunatan. Akulturasi dalam sosial yaitu seluruh kegiatan dan aktivitas serta interaksi yang terjadi antar etnis Jawa dan Batak, dan yang terakhir adalah akulturasi dalam bidang ekonomi yaitu seluruh kegiatan pekerjaan yang terjalin antar etnis Jawa dan Batak

2.2 Perubahan Kebudayaan

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan

demikian kebudayaan akan mengalami perubahan.

Pada proses perubahan sosial yang ada di Desa Malasori, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam bentuk akulturasi, yaitu ekonomi, sosial dan kebudayaan. Proses perubahan ini terjadi karena adanya sifat keterbukaan antar kedua etnis tersebut, sifat toleransi, dan tolong menolong. Sehingga kedua etnis tersebut dapat bekerja sama dan berakulturasi.

Perubahan didalam masyarakat dibedakan dalam dua arti yaitu perubahan sosial (Sosial Change) dan perubahan kebudayaan (Cultur Change), perubahan sosial hanya meliputi pada proses atau struktur masyarakat, sedangkan perubahan dalam kebudayaan mempunyai konotasi yang lebih luas berupa perubahan dalam kebudayaan (Roucek dan Weren). William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial itu meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur Immaterial (Soerjono Soekanto, 2011).

2.3 Konsep Operasional

Konsep adalah defenisi yang di gunakan untuk mengembangkan secara abstrak fenomenal sosial atau alami. Konsep mempunyai generalisasi yang berbeda, semakin dekat konsep realita maka semakin mudah konsep diukur (Masri Singarimbun,1983:17).

Untuk memperoleh kesatuan pengertian, penuliskan merumuskan beberapa konsep operasional yaitu:

1. Akulturasi adalah suatu kebudayaan tertentu yang di hadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang

sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur atau menyatu dalam kebudayaan sendiri, tetapi tidak menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal.

2. Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

3. Hubungan sosial adalah hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan dalam kelompok manusia.

4. Kerjasama adalah dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

5. Akulturasi dilihat dari tiga unsur dalam bidang :

- Akulturasi dalam bidang sosial saling bersosialisasi, saling tegur sapa atau saling membaur, bergotong royong, dan tolong menolong yang tinggi, mengikitu aturan-aturan yang telah di tetapkan bersama, sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya konflik antar etnis Jawa dan etnis Batak.
- Akulturasi di bidang ekonomi, adanya pekerjaan yang sama antar etnis Jawa dan Batak, saling membaur dalam bidang Mata Pencarian antar kedua etnis, terjalin hubungan yang baik antar sesama pekerja dan lain-lain.

- Akulturasi dalam bidang kebudayaan, adanya saling mempelajari kebudayaan di bidang bahasa, kesenian dan adanya perkawin antar etnis Jawa dan etnis Batak.

Adapun di lihat dari faktor yang mempengaruhi akulturasi antar etnis Jawa dan Batak adalah: Dilihat dari faktor penunjang akulturasi antar etnis Jawa dan Batak yaitu: Toleransi dan sikap terbuka, Kesamaan pekerja, Penduduk yang heterogen, Pendidikan dan pola pikir yang maju, Kontak dengan budaya lain. Dilihat dari faktor penghambat Prasangka etnis Sikap, masyarakat yang masih tradisional, dan tidak adanya lembaga yang mengikat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi didesa Malasori Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasi ini dipilih karena merupakan adanya keberagaman etnis didesa tersebut, terutama etnis Jawa dan Batak, yang terjadinya pembauran kebudayaan dengan disertai terjadinya percampuran antar etnis sehingga membentuk Akulturasi atau kebudayaan bercampur.

3.2 Subyek Penelitian.

Pada penelitian ini subyek penelitian dipilih oleh si[penulis yaitu subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat masyarakat Jawa dan Batak yang terlibat dalam proses akulturasi yang berada di Desa Malasori Kecamatan Serdang Bedagai kabupaten Dolok Masihul. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah tokoh adat dari kedua Etnis sebanyak 2 orang dari etnis Jawa yaitu Dalil dan dari Etnis Batak yaitu Raja

Parhata, masyarakat dari kedua etnis sebanyak 4 orang, dan keamanan 1 orang.

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik atau cara pengambilan subyek penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang di inginkan oleh si peneliti. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang sistem sosial yang berlaku, dengan teknik tersebut peneliti dapat menemukan responden yang memahami tentang proses akulturasi.

3.3.1 Wawancara Mendalam (indepeth interview)

Wawancara adalah penulis mengadakan tanya jawab dengan informan secara langsung mengenai masalah data yang penulis perlukan dalam penelitian. Wawancara merupakan tahap awal yang dilakukan dari proses awal dilapangan.

3.3.2 Observasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang berhubungan pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan. Yang kemudian di akan di analisis.

3.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan, meneliti, dan menganalisis data yang di dapat melalui catatan, gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Iskandar teknik dokumentasi adalah merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset, data ini

bermfaat bagi penulis untuk menguji, penafsiran, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

3.5 Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dari sasaran studi (responden) mencakup

- a) Data tentang identitas responden (Agama, Suku, Umur)
- b) Data tingkat pendidikan
- c) Data jenis pekerjaan
- d) dll

2. Data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait atau kepala desa dan juga diperoleh dari pihak yang dianggap mempunyai relevansi dengan tema penelitian, data ini dikumpulkan dari berbagai informasi penting, seperti kantor desa kecamatan, studi kepustakaan, serta hasil penelitian-penelitian terdahulu dan literatur yang ada hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti:

- a) Lokasi penelitian
- b) Monografi desa
- c) Data kependudukan

3.6 Analisis data

Analisa data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, dari instansi-instansi pengamat atau sumber lainnya. Kemudian data tersebut di analisa secara kualitatif deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan data sesuai dengan kenyataan aktivitas etnis sehari-hari di desa Malasori.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Dolok Masihul

Penduduk Sumatra Utara terdiri dari berbagai-bagai suku yang berasal dari Sumatra Utara dan juga terdapat orang asing . penduduk asli orang ini ialah Suku Batak Toba, Mandailing ,Karo, Simalungun, Dairi, dan Pesisir Pantai adalah suku Melayu.suku dari lain daerah adalah Jawa, Minangkabau, Aceh, dan suku lainnya yang jumlahnya kecil jika dibandingkan dengan suku yang tersebut diatas.

Desa Malasori berdiri sekitar tahun 1915 yang diawali dengan kedatangan suku Batak Simalungun untuk bercocok tanam. Pada awalnya Desa Malasori ini bernama Malang Seri, Tetapi setelah zaman kemerdekaan sekitar tahun 1948 berubah menjadi Malasori. Desa malasori terdiri dari dua kampung yaitu Bakaran Batu dan Malasori dan juga terdiri dari tiga dusun. Seiring perkembangan waktu dengan datangnya suku-suku lain seperti Batak Toba, Jawa, Nias dan lain-lain yang diterima dengan tangan terbuka oleh suku Batak Simalungun. Desa Malasori Kecamatan Dolok masihul saat ini dikepal Desai oleh Bapak Alpon Manurung, ini memiliki wilayah 423 Ha.

Keadaan Geografis

Desa Malasori merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dolok Masihul. Dengan luas wilayah 423 Ha, sebagai mana Desa Malasori secara administratif, Desa Malasori terdiri dari 2 kampung yaitu kampung Bakaran Batu dan Malasori, juga memiliki 3 Dusun. Jarak Desa Malasori dari pusat pemerintahan kecamatan 13 KM

sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten 26 KM.

4.2 Kondisi Demografis

4.3.1 Jumlah Penduduk

Penelitian sangatlah penting untuk mengetahui keadaan penduduk di suatu daerah yang bisa dijadikan sebagai tempat penelitian. Dari data yang penulis dapatkan dari instansi terkait yaitu kantor kepala Desa Malasori Kecamatan Serdang Bedagai Kabupaten Dolok Masihul, menyatakan bahwa adapun jumlah penduduk tetap yang tinggal di Desa Malasori adalah sebanyak 1.453 jiwa. Yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 560 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 893 jiwa. sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarganya (KK) sebanyak 324 KK.

4.3.2 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Malasori Kecamatan Malasori terdiri dari 1.453 jiwa . Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 560 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 893 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Desa Malasori Kecamatan Serdang Bedagai Kabupaten Dolok Masihul

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	560
2	Perempuan	893
	Jumlah	1.453 Jiwa

Sumber data : Kantor Kepala Desa Malasori 2014

4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Masalah pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam suatu masyarakat terutama pada masyarakat Desa Malasori, karena dapat kita lihat bahwa majunya suatu daerah terlihat dari majunya pendidikan yang ada di daerah tersebut dan dilihat juga dari tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat.

Untuk lebih jelas lagi tentang komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Distribusi Penduduk Desa Malasori Menurut Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah/ jiwa
1	Sekolah Dasar (SD)	304
2	SMP	291
3	SMA	382
4	D3	32
5	S1	185
Jumlah		1194

Sumber: Kantor Desa Malasori 2014

4.5 MataPencarian

Masyarakat Desa Malasori yang mayoritasnya adalah petani, dalam bekerja masyarakat ini tidak lepas dari kerja sama, khususnya etnis jawa dan batak.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup agar kelangsungan hidup tetap terjaga, maka penduduk Desa Malasori bergerak dalam bidang pekerjaan yang mereka tekuni guna memenuhi kebutuhan hidup. Dimana dikatakan bahwa tingkat pendidikan juga penting yang mempengaruhi jenis pekerjaan. Sehingga banyak penduduk yang bergerak disektor formal maupun

informal yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki . untuk lebih jelas tentang pekerjaan migrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Distribusi Penduduk Desa Malasori Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah/ jiwa
1	Petani	532
2	Pegawai	68
3	Wiraswasta	249
4	Polri/TNI	15
5	Pedagang	35
	Jumlah	899

Sumber : Kantor Desa Malasori,

4.6 Keagamaan

Wilayah Desa Malasori dengan corak keanekaragaman penduduk terlihat jelas dapat dibayangkan sulitnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang mempunyai agama yang berbeda. . Untuk lebih jelas lagi mengenai distribusi penduduk Desa Malasori menurut agama dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Distribusi Penduduk Desa Pematang Manggis Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	936
2	Kristen Khatolik	138
3	Islam	312
4	Budha	3
5	Hindu	-
	Jumlah	1.389

Sumber: Kantor Desa Malasori,2014

Fluralisasi masyarakat dibidang agama merupakan salah satu indicator tingginya heterogenitas asimilasi masyarakat di Desa Malasori terlihat bahwa mayoritas penduduk memeluk

agama Kristen Protestan yakni sebanyak 936 jiwa atau, untuk Kristen khatolik yakni 138 jiwa, kemudian untuk pemeluk agama Islam yakni 312 jiwa, dan yang terakhir adalah Budha yakni 3 jiwa.

Untuk mendukung terciptanya agama yang serasi dan yang seimbang maka diperlukan berbagai macam sarana seperti tempat ibadah yang ada dengan jelas populasi agama tersebut. Berikut sarana dan tempat peribatan di Desa Malasori yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Distribusi Jumlah Sarana Ibadah di Desa Malasori

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Gereja	5
2	Mesjid	1
3	Musholah	1

Sumber:kantor Desa Malasori,2014

4.7 Sarana Sosial Budaya

4.7.1 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Malasori tidak dapat dikatakan memadai, kerena di Desa Malasori ini Cuma ada satu sekolah, yaitu sekolah dasar saja. Tidak adanya sarana pembangunan sekolah ditingkat SMP dan SMA itu dikarenakan tidak jauhnya Desa ini dari kawasan perkotaan.sehingga anak-anak sekolah yang sudah tamat SD kemudian ingin melanjutkan ke SMP, SMA dan Perguruan Tinggi maka anak-anak sekolah tersebut akan melanjutkan kekota.

4.7.2 Sarana Perumahan

Masyarakat Desa Malasori kebutuhan akan tempat tinggal dapat dikatakan sudah terpenuhi, hal ini dapat dikatakan telah banyaknya masyarakat yang telah memiliki rumah sendiri, baik

permanen maupun semi permanent dan rumah yang terbuat dari papan. Dari jumlah rumah 685 buah rumah yang terdapat di daerah ini sebagian besar rumah penduduk permanen, semi permanent, dan rumah papan

BAB V

PROFIL ETNIS BATAK DAN JAWA SERTA KARAKTERISTIK RESPONDEN

5.1 Deskripsi Suku Bangsa

Pada dasarnya setiap manusia itu diciptakan oleh Tuhan adalah berbeda satu sama lain, baik itu dari segi fisik, suku, agama, keadaan sosial, kesejahteraan hidup, termaksud juga sifat individu dan lain-lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat berusaha menciptakan keselarasan atau hubungan yang harmonis antar manusia, dan antar manusia dengan alam.

5.2 Etnis Batak.

Menurut cerita-cerita suci (tarombo) orang Batak, terutama dari Batak Toba. Semua itu mempunyai nenek moyang yang sama yaitu si Raja Batak. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat yaitu, logat Karo yang dipakai oleh orang Karo, logat Pakpak yang dipakai oleh orang Pakpak, logat Simalungun yang dipakai oleh orang Simalungun, dan logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola, dan Mandailing. Diantara keempat logat tersebut dua yang paling jauh jaraknya satu dengan yang lain adalah Karo dan Toba.

Kelompok kekerabatan pada orang Batak, orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek dan

satuu nenek moyang. Perhitungan berdasarkan satu ayah disebut *sada bapa* pada orang Karo dan *saama* pada orang Toba. Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga Batih, dan suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah marga.

5.3 Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan suku yang terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain dari ketiga provinsi tersebut suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatra Utara. di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Indramayu dan Cirebon. Selain dari pada itu etnis Jawa juga banyak ditemukan disalah satu Provinsi Sumatra Utara dan tersebar diseluruh Kabupaten yang ada di Dolok Masihul salah satunya. Yang dulunya Etnis Jawa memasuki program transmigrasi. Perkembangan yang terjadi di Indonesia khususnya daerah yang di huni oleh masyarakat Jawa, ternyata sering kali terkait dengan peristiwa atau pemusatan perhatian yang terdapat di dalam pergaulan antarbangsa, hubungan-hubungan Jawa dengan bangsa-bangsa lain itu pada kurun waktu tertentu membuka jalan untuk terjadinya akulturasi, khususnya ketika kebudayaan Jawa bertemu dengan suatu kebudayaan kuat dari luar dan yang terakhir ini memberikan pengaruh nyata yang bersifat mengubah atau menambah seperti yang di simak pada beberapa unsur budaya orang Jawa. Kebudayaan Jawa erat hubungannya dengan struktur feodal demikian ini. Kebudayaan kebudayaan ksatria, dalam arti bahwa cita-cita hidupnya adalah cita-cita ksatria.

5.4 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini akan dijelaskan terlebih dahulu sebelum membahas proses Akulturasi Desa Malasori Kecamatan Serdang

Bedagai Kabupaten Dolok Masihul. Karakteristik subjek berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, suku, dan peran dalam masyarakat. Jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 7 yaitu, orang. 2 orang untuk pihak tokoh adat dari kedua etnis yaitu Dalil dari etnis Jawa dan Raja Parhata dari etnis Batak, 6 orang dari anggota masyarakat dari kedua etnis, serta 1 orang dari anggota masyarakat.

BAB VI

PROSES AKULTURASI ETNIS JAWA DAN BATAK SECARA UMUM SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Proses akulturasi yang merupakan proses pencampuran dua kebudayaan yang tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Seperti halnya proses akulturasi yang terjadi antar etnis Jawa dan etnis Batak yang terjadi di Desa Malasori. Proses akulturasi yang terjadi antar etnis Jawa dan etnis Batak ini terjadi pada saat etnis Jawa bertransmigrasi ke Desa Malasori yang mayoritasnya adalah etnis Batak. Bertransigrasinya etnis Jawa ke Desa Malasori makan etnis Jawa harus beradaptasi dahulu kepada masyarakat-masyarakat yang ada di Desa Malasori agar komunikasi yang terjalin antar kedua etnis ini berjalan dengan baik. Menetapnya kedua intis ini didaerah yang sama yaitu Desa Malasori maka mulailah proses akulturasi itu terjadi. Seringnya bertemu dan berinteraksi antar kedua etnis ini juga salah satu hal yang membuat terjadinya p Akulturasi secara umum yang terjadi di Desa Malasori meliputi tiga bagian serta terdapat juga faktor pendukung dan penghambat pada proses akulturasi tersebut, diantaranya adalah:

1. Akulturasi dibidang sosial
2. Akulturasi dibidang ekonomi
3. Akulturasi dibidang budaya

a. Akulturasi di Bidang Sosial

Soerjono Soekanto mengatakan *akulturasi* merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Akulturasi dalam bentuk sosial yang ada di Desa Malasori dapat dilihat dari:

6.1.1 Kegiatan Sosial Perkawinan dan Sunatan

Untuk kegiatan sosial perkawinan terlihat bahwa kedua etnis ini sering berbaur pada saat acara pernikahan, sunat. Baik itu pernikahan di acara etnis Jawa maupun etnis Batak. Hal ini disebabkan karena kedua etnis ini memiliki hubungan yang sangat baik, meskipun tidak ada kesamaan adat-istiadat diantara kedua etnis, tetapi tidaklah menjadi penghalang kedua etnis tersebut dalam melakukan persatuan didalam pernikahan bahkan akulturasi sering terlihat di acara sunatan dan pernikahan etnis Jawa.

6.1.2 Kegiatan Sosial Kematian

Untuk kegiatan sosial kematian, kerja sama diantara etnis juga terlihat jelas untuk masalah musibah atau kematian khususnya. Tidak pernah masyarakat memandang perbedaan suku. Kemalangan atau berita duka lainnya merupakan suatu kondisi kesusahan yang oleh masyarakat khususnya Desa Malasori sangat sensitive tingkat toleransi dan partisipasi masyarakat yang begitu tinggi dalam hal ini. Kegiatan tolong menolong dalam kematian seperti berbagai pekerjaan seperti penguburan mayat pembuatan kubur dan pesta penguburan (dalam adat Batak

6.1.3 Kegiatan Gotong Royong.

kolektivisme terlihat dalam ikatan gotong royong, yang telah menjadi adat masyarakat desa. Selain kegiatan gotong royong yang dilaksanakan karena tugas kegiatan Desa, kegiatan gotong royong lainnya adalah ketika ada masyarakat baik etnis Jawa maupun etnis Batak yang akan membangun Rumah, maka masyarakat yang ada di Desa Malasori khususnya yang laki-laki akan membantu untuk membangun rumah yang akan dibangun dan ada juga yang wanitanya membantu untuk memasak makanan yang akan dimakan oleh para pekerja yang sedang membangun rumah. Makanan ketika saat akan membangun rumah yang menyediakannya adalah dari pihak yang bersangkutan. Selain kegiatan tersebut ada juga kegiatan seperti 17 Agustus maka kedua etnis ini akan melaksanakan seperti panjat pinang, makan Kerupuk dan yang lainnya, maka kedua etnis ini akan bergabung dalam membuat kegiatan-kegiatan dalam acara 17 Agustus akan membuat panitia dan peserta kelompok dari kedua etnis. Selain itu kegiatan gotong royong yang dilakukan adalah ketika akan membangun Musholah maka kedua etnis ini akan saling bekerja sama untuk membangun tempat ibadah tersebut, dan etnis Batak tidak merasa keberatan untuk membantu membangun tempat ibadah

6.1.4 Kegiatan Sosial Sakit dan Kecelakaan.

Kegiatan sosial sakit dan kecelakaan maka, masyarakat yang ada di Desa Malasori akan datang untuk melihat ataupun untuk menjenguk, baik itu etnis Jawa maupun etnis Batak, karena mereka menganggap saudara mereka

sedang mengalami musibah, dan mereka datang untuk melihat dan memberikan kata-kata penyemangat untuk keluarga yang sedang mengalami sakit maupun yang sedang mengalami musibah sambil membawa seperti susu, maupun gula. ,,,,;lkkhghhhghjbbnkkmlm

6.1.4 Kegiatan Sosial Kelahiran

Untuk kegiatan sosial kelahiran di Desa Malasori maka ketika suatu keluarga, baik dari etnis Jawa maupun etnis Batak ada yang sedang mendapatkan anggota baru dalam keluarganya atau telah melahirkan maka khususnya ibu-ibu yang ada di Desa Malasori akan datang menjenguk dan sambil membawakan seperti gula, susu, kopi, ayam, pakaian bayi dan sebagainya.

6.2 Akulturasi di Bidang Ekonomi

Bentuk-bentuk dari kegiatan perekonomian antar etnis Jawa dan etnis Batak yang ada di Desa Malasori adalah:

6.2.1 Bertani.

Bertani atau bercocok tanaman merupakan salah satu mata pencarian yang ada di Desa. Bertani atau tidak bercocok tanam tidak lepas dari masyarakat Desa. Desa Malasori mata pencaharian bercocok tanaman adalah mata pencaharian yang paling dominan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Malasori.

6.2.2 Berdagang.

Berdagang juga merupakan salah satu mata pencarian ekonomi yang ada di Desa Malasori. Ada yang berdagang di rumah mereka masing-masing, bahkan ada juga yang berdagang dipasar pagi. Berdagang bukan hanya dilakukan oleh kalangan etnis Batak saja, bahkan etnis Jawa juga ada yang berdagang dipasar pagi. Dari kegiatan berdagang khususnya dipasar pagi

semakin membuat kedua etnis ini semakin membaur atau asimilasi.

6.2.1 Wiraswasta.

Wiraswasta merupakan salah satu pekerjaan yang ada di Desa Malasori ini. Contohnya seperti toke sawit, toke semangka dan toke kelapa sawit. Para petani ketika mereka panen hasil bumi yang mereka tanam, maka mereka akan menjual kepada toke-toke yang mereka percayai.

6.3 Akulturasi di Bidang Kebudayaan

6.3.1 Perkawinan Campuran atau Amalgamasi

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak saja menyangkut pribadi kedua calon suami istri, tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat. Pada umumnya perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci dan sakral karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaedah-kaedah perkawinan dengan kedah. Desa Malasori, amalgamasi terjalin sangat baik dimana masing-masing etnis yang berbeda dapat saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Sehingga yang tercipta adalah hal yang baik dan positif. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya membutuhkan waktu. Namun, tetap saja hasil akhirnya adalah hal yang baik.

Pada dasarnya masyarakat Desa Malasori masih memegang prinsip-prinsip dasar kebudayaan etnis masing-masing, akan tetapi kedua etnis tersebut telah saling membaur dengan kebudayaan etnis Jawa dan Batak, terlebih lagi dengan hubungan perkawinan dimana etnis Jawa dan etnis Batak di Desa Malasori yang telah menetap cukup lama dan berbaur antar etnis yang satu dengan yang lainnya

tentunya akan tercipta perkawinan campur diantara kedua etnis tersebut. Di Desa Malasori, amalgamasi terjalin sangat baik dimana masing-masing etnis yang berbeda dapat saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Sehingga yang tercipta adalah hal yang baik dan positif. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya membutuhkan waktu. Namun, tetap saja hasil akhirnya adalah hal yang baik.

Contoh Kasus-kasus Amalgamasi

6.3.1.1 Kasus Keluarga A (etnis Jawa dan etnis Batak)

Profil Keluarga

Nama istri pada keluarga A adalah ibu Titik (etnis Jawa) dan sang suami bernama bapak Haris (etnis Batak). Pasangan ibu Titik menikah pada tahun 2005 silam dan hingga kini telah dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak kedua dari empat bersaudara tersebut jatuh hati pada bapak Haris bukan karena perbedaan etnis di antara mereka. Namun, seperti pepatah mengatakan “kalau cinta sudah melekat, kotoran kucing pun terasa coklat”. Ibu titik merasa bahwa ia berhak jatuh hati pada siapapun, karena siapapun dia, berasal dari etnis mana dia, jika sudah membuat dirinya merasa senang terhadap pasangannya baik karena sikapnya, perhatiannya, sopan santunnya, kenapa tidak jika keduanya sudah merasa ada kecocokan satu sama lain.

1. Latar Belakang Perkawinan

Perkawinan merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Suatu Titik tatkala hubungan persaudaraan diperluas dan berubah. Di Jawa perkawinan menjadi tanda terbentuknya somah baru yang akan segera memisahkan diri (Hildret

Geertz, 1983:57). Disamping itu juga ridho orang tua merupakan suatu hal yang terpenting bagi seorang anak ketika ingin melakukan suatu hal apapun. Karena ridho orang tua merupakan ridha Tuhan juga.

2. Prosesi Perkawinan

Prosesi perkawinan yang digelar menggunakan adat Batak dengan kesepakatan kedua belah pihak yang bersangkutan maupun kedua belah pihak keluarga besar. Alasannya karena permintaan dari keluarga bapak Haris yang ingin tetap menggunakan adat Batak. Sehingga prosesi murni semuanya memakai adat-istiadat dari etnis Batak dan ibu Titik juga diberikan Boru oleh pihak keluarga bapak Haris dan ibi Titik diberi boru Regar.

6.3.2 Akulturasi Dalam Kesenian

Desa Malasori yaitu ketika masyarakat dari Etnis Jawa mengadakan Sunatan maupun pesta perkawinan maka etnis Jawa mencampurkan gonggong dalam acara hiburan mereka. Gonggong merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh etnis batak. Proses akulturasi yang terjadi antar kedua etnis ini khususnya etnis Jawa yang menggunakan gonggong sudah terjadi 5 tahun terakhir, ini di akibatkan ketika terjadinya keributan-keributan ketika adanya acara hiburan pada saat acara pernikahan maupun sunatan.

6.3.3 Bahasa

Desa Malasori yang penduduknya mayoritas adalah etnis Batak dan Jawa. Bentuk nyata dari pengaruh yang dominan itu melalui dialek/bahasa. kemudian dengan bentuk nyata yang lain bisa melalui hubungan kekerabatan, dan pola perilaku masyarakat. Pada dasarnya sesuatu yang minoritas selalu berusaha untuk

beradaptasi dengan yang mayoritas. Cara yang paling mudah dalam beradaptasi dengan masyarakat lain salah satunya melalui media Bahasa. Untuk interaksi bisa berjalan lancar para etnis pendatang berusaha untuk mempelajari bahasa lokal minimal dialeknya. Secara umum juga pengaruh kebudayaan etnis lain khususnya dalam bahasa, bukan menghilangkan bahasa asli, namun justru memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa etnis batak tersebut. Selain dari itu juga etnis Batak juga mempelajari bahasa, agar komunikasi yang akan terjalin antar mereka berjalan dengan baik. Hal ini di dasari betul oleh para etnis pendatang (etnis Jawa).

6.4 Faktor Penunjang Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Etnis Batak.

1. Toleransi dan Sikap Terbukaan
2. Kesamaan Pekerjaan
3. Penduduk yang Heterogen
4. Pendidikan dan Pola Pikir Yang Telah Maju
5. Kontak Dengan Budaya Lain.

Faktor Penghambat Terjadinya Akulturasi antar Etnis Jawa dan Batak.

1. Prasangka Etnis
2. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
3. Tidak adanya lembaga yang mengikat.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Dalam bab ini dapat diambil kesimpulan proses Akulturasi antara Etnis Jawa dan etnis Batak yang terjadi di Desa Malasori ini telah berjalan dengan sangat baik. Baik dalam bidang sosial ekonomi, dan budaya. Proses akulturasi yang terjadi

antar etnis Jawa dan etnis Batak ini juga menjadi pertambahan pengetahuan bagi kedua etnis ini karena kedua etnis ini dapat belajar kebudayaan dari masing-masing etnis. Selain dari pada itu agar proses akulturasi Desa Malasori berjalan dengan baik dan tidak terjadinya konflik maka masyarakat Desa Malasori memperkecil hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik antar masing-masing etnis.

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran mengenai proses terjadinya akulturasi antar etnis Jawa dan etnis Batak .

1. Sebagai etnis penetap yang telah lama tinggal di Desa Malasori di harapkan mampu menerima dan berinteraksi lebih erat lagi agar kerukunan antar kedua etnis ini mampu lebih baik lagi.
2. Sebagai etnis pendatang khususnya didaerah Desa Malasori etnis mampu menarima kebudayaan yang ada di Desa Malasori tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya dan mampu mengikuti peraturan yang telah di tetapkan oleh desa tersebut.
3. Pemerintah lebih mensosialisasikan tentang proses akulturasi, agar kebudayaan-kebudayaan dari setiap etnis tidak luntur, dan tetap mengenal kebudayaan-kebudayaan setiap etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metedologi Kasus Indonesi*. Yogyakarta. Cet. 1. PT. Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung. PT.Citra Aditya Bakti. 2005.
- Abdurrahmat Fatoni, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet.Ke-6,2006.
- Burger, *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. bhatara karya aksara. 1983.
- Bahren Umar Siregar dkk, *Pemertahan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Edi Sedyawati, I. Kuntara wiryamata, *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta. Balai Pustaka. 2011.
- H. Hartomo, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta, PT Bumi Aksara, Ed.1,cet.ke-6, 2004.
- Lambang Trijono-Suharko Sosiologi 2 Nanang martono, Sosiologi *Perubahan Sosial: Presfektip klasik,Modern,Posmoderen, dan Poskolonial/* Nanang Martono-Ed. 1-cet. 1.-jakarta: Rajawali pers, 2011.
- Jacobus ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung. ALVABATA, cv. 2013.
- J.C.Vergouwen. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, cet.ke-1, 2004.
- Koentjaraningrat, 1897. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas, 1964.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta Djambatan, cet.ke-20. 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan jawa*. Jakarta, PN Balai Pustaka.1984.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta Prenada, cet.ke6. 2011.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta,Yayasan Puataka Obor Indonesia,2009.
- Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarkat Pedesaan di Daerah Sumatra Utara*. Jakarta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.1983.
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta, PT Rineka Cipta, cet.ke-4, 2003.

